

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian terapan. Penelitian terapan, yaitu dengan tujuan menerapkan, menguji dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis (Sugiyono, 2008). Metode peneliti yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey analitik. Metode survey analitik adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dan selanjutnya data terkumpul dianalisis untuk diinterpretasikan dan disimpulkan (Suharto, 2004). Metode pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008).

#### 3.2 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkup penelitian dalam pembahasan sebelumnya, maka penentuan variabel penelitian diperlukan untuk mengetahui dasar pemilihan variabel dan tujuan dari variabel itu sendiri. Penentuan variabel penelitian ini untuk menciptakan konsistensi pembahasan mulai dari ruang lingkup materi hingga tahap akhir yaitu kesimpulan. Penentuan variabel didasarkan pada teori dan hasil studi yang pernah dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.1.

#### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dibedakan menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal dokumen atau literatur.

**Tabel 3.1 Variabel Penelitian**

Tujuan penelitin	Variabel	Sub variabel	Parameter	Sumber pustaka	
Mengetahui karakteristik Wilayah Pengembangan Mojowarno sebagai kawasan agropolitan Kabupaten Jombang	Potensi fisik	Morfologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelerengan</li> <li>• Ketinggian</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut Rustiadi (2007) dalam Sitorus (2010):                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki daya dukung dan potensi fisik</li> <li>• Memiliki komoditas unggulan</li> <li>• Kelembagaan</li> </ul> </li> <li>2. <a href="http://bppsdp.deptan.go.id">http://bppsdp.deptan.go.id</a>:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meiliki potensi fisik</li> <li>• Memiliki komoditas unggulan</li> <li>• Tersedianya sarana dan prasarana produksi</li> </ul> </li> <li>3. Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Agropolitan, (2002)                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki sistem agribisnis</li> <li>• Memiliki sumber daya lahan sesuai</li> <li>• Memiliki infrastruktur penunjang agribisnis</li> <li>• Kelembagaan</li> <li>• Penduduk</li> </ul> </li> <li>4. Menurut Anugrah (2003):                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki komoditas unggulan</li> <li>• Kelembagaan</li> <li>• Transportasi</li> </ul> </li> <li>5. Menurut Sitorus dan Nurwono (1998) dalam Sitorus (2010):                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis komoditas</li> <li>• Volume produksi</li> <li>• Pemasaran</li> </ul> </li> </ol>	
		Iklim	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis iklim</li> <li>• Curah hujan</li> <li>• Suhu</li> </ul>		
		Tanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis tanah</li> </ul>		
		Hidrologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sungai</li> <li>• Waduk</li> <li>• Mata air</li> <li>• Air dalam tanah</li> </ul>		
		Penggunaan lahan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peta guna lahan pertanian</li> </ul>		
		Agribisnis	Agribisnis hulu		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembibitan/pembenihan</li> <li>• Agrokimia (Obat/faksin)</li> <li>• Agro-otomotif (Peralatan)</li> </ul>
			Usaha tani primer		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pangan</li> <li>• Holtikultura</li> <li>• Perkebunan</li> <li>• Perikanan</li> <li>• Peternakan</li> </ul>
			Agribisnis hilir		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri olahan</li> <li>• Pemasaran</li> </ul>
		Penduduk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah penduduk menurut jenis lapangan kerja</li> </ul>		
		Komoditas	Komoditas unggulan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah komoditas unggulan</li> </ul>
Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemasaran</li> </ul>				
Infrastruktur	Sarana agribisnis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah gudang penyimpanan saprotan</li> </ul>	Vandasari (2005) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat produksi</li> <li>• Kondisi fisik dasar</li> </ul>		
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah tempat bongkar muat saprotan</li> </ul>			
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah sub terminal</li> </ul>			

Tujuan penelitian	Variabel	Sub variabel	Parameter	Sumber pustaka
			pengepul • Jumlah gudang penyimpanan hasil pertanian • Jumlah industri olahan hasil pertanian • Jumlah sarana perdagangan • Jumlah sub terminal agribisnis • Jumlah fasilitas perbankan	Kritiyanto (2007) • Kesesuaian lahan • Jumlah produksi • Sarana dan prasarana Hary Agus Setianto (2005) • Kondisi fisik dasar • Jumlah produksi • Sarana dan prasarana Ririn Wulandari (2008) • Tipologi kawasan • Keragaman produksi • Komoditas unggulan • Infrastruktur • Kelembagaan
	Kelembagaan	• Lembaga pendidikan • Kelompok tani	• Jumlah • Kondisi	
Mengetahui kesiapan Wilayah Pengembangan Mojowarno sebagai kawasan agropolitan	Kesiapan	• Potensi fisik • Agribisnis • Komoditas • Infrastruktur • Kelembagaan		

### 3.3.1 Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan untuk memperoleh data otentik atau data langsung. Untuk memperoleh data primer tersebut dapat dilakukan beberapa teknik pengambilan data yaitu antara lain:

- Observasi lapangan

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno, 1986 dalam Sugiyono, 2008). Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik seperti lokasi, penggunaan lahan, keberadaan infrastruktur, dan prasarana agribisnis.

**Tabel 3.2 Data Observasi Lapangan**

Aspek	Jenis data	Kegunaan data
Agribisnis hulu	• Kondisi agribisnis hulu	• Untuk mengetahui karakteristik wilayah penelitian
Agribisnis hilir	• Kondisi industri olahan	• Untuk dasar analisis karakteristik wilayah penelitian
Sarana agribisnis	• Kondisi	
	• Persebaran	
Kelembagaan	• Kondisi	

- Wawancara

Wawancara digunakan untuk menemukan permasalahan yang diteliti. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data (Sugiono, 2008). Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai respon masyarakat atau pihak terkait dalam perkembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Jombang.

**Tabel 3.3 Data Wawancara**

Aspek	Jenis data	Sumber data	Kegunaan data
Usaha tani primer	• Jenis komoditas	• Dinas Pertanian	• Mengetahui karakteristik usaha tani primer dan komoditas
Pemasaran	• Daerah pemasaran komoditas	• Dinas Pertanian	• Dasar sebagai analisis karakteristik daerah pemasaran
Komoditas	• Jenis komoditas unggulan	• PPL di setiap kecamatan	• Mengetahui karakteristik komoditas
Kelembagaan	• Jenis kelembagaan	• Dinas Pertanian	• Dasar sebagai analisis karakteristik

Aspek	Jenis data	Sumber data	Kegunaan data
		<ul style="list-style-type: none"> <li>PPL di setiap kecamatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>kelembagaan</li> <li>Dasar sebagai analisis</li> </ul>

- Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiono, 2008). Kuesioner ini ditujukan untuk mengetahui prioritas diantara variabel.

### 3.3.2 Data Sekunder

Survei data sekunder dilakukan melalui studi literatur dan survei instansi. Studi literatur berkaitan dengan pengumpulan data-data literatur serta penelitian-penelitian sejenis yang pernah ada sebelumnya. Survei instansi dilakukan untuk memperoleh data-data sekunder yang terkait dengan penelitian ini dari instansi-instansi terkait di Kabupaten Jombang. Data yang diperlukan dari instansi-instansi terkait adalah sebagai berikut:

1. RTRW Kabupaten Jombang tahun 2009-2029
2. Rencana strategi Kabupaten Jombang
3. Kabupaten Jombang dalam angka tahun 2011

**Tabel 3.4 Data Sekunder**

Sumber data	Jenis data	Kegunaan data
BPS Kabupaten Jombang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data iklim</li> <li>Data curah hujan</li> <li>Data kemiringan</li> <li>Data ketinggian</li> <li>Data guna lahan</li> <li>Jumlah penduduk menurut lapangan kerja</li> <li>Kabupaten Jombang dalam angka 2011</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gamabran umum atau karakteristik wilayah studi</li> <li>Untuk dasar analisis</li> </ul>
BAPPEDA Kabupaten Jombang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peta guna lahan</li> <li>Peta jenis tanah</li> <li>Peta ketinggian</li> <li>Peta topografi</li> <li>Peta hidrologi</li> <li>RTRW Kabupaten Jombang 2009-2029</li> </ul>	
BPN Kabupaten Jombang Kantor Kecamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peta guna lahan</li> <li>Jumlah kelembagaan</li> <li>Jumlah sarana agribisnis</li> </ul>	
Dinas Pertanian Kabupaten Jombang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah produksi pertanian</li> <li>Jumlah komoditas</li> <li>Jumlah sarana dan prasarana agribisnis</li> </ul>	
Studi literatur	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teori tentang kawasan agropolitan</li> </ul>	

### 3.4 Metode Pengambilan Sample

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2008).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling purposive. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap tahu tentang apa yang diharapkan (Sugiono, 2008). Menurut Arikunto (2006), purposiv sample mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Pengambilan sampel didasarkan pada latar belakang pendidikan dan pengalaman dibidang tata ruang serta pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan wilayah Kabupaten Jombang.

**Tabel 3.5 Daftar Responden Analisis AHP**

No.	Nama	Jabatan	Dinas/Instansi/Lembaga/Organisasi
1.	Syamsul B., ST	Kabid Pengembangan Ekonomi	Bappeda Kabupaten Jombang
2.	Ir. Much Rony, M.M.	Kabid Produksi dan Perlindungan Tanaman	Dinas Pertanian Kabupaten Jombang
3.	Ponari, SP	Koordinator PPL	PPL Kecamatan Mojowarno
4.	Adi Prabowo, SP	Ketua kelompok tani	Kelompok Tani Kecamatan Mojowarno

### 3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Mengolah dan menganalisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditapsirkan setelah terkumpul untuk dilakukan proses identifikasi, klasifikasi dan analisis guna mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam proses pengolahan data juga diperlukan peran peneliti, yaitu sebagai pengolah data lapangan, hasil observasi, hasil wawancara dan data yang lainnya.

#### 3.5.1 Metode Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008). Analisis yang dilakukan sesuai dengan pengolahan data seperti pengecekan data dan tabulasi serta membaca tabel, grafik atau angka-angka

yang sudah ada dan kemudian melakukan uraian dan penafsiran. Teknik analisis ini menghasilkan gambaran kondisi fisik atau kondisi non fisik.

- Analisa karakteristik potensi fisik
- Analisa karakteristik agribisnis
- Analisa karakteristik komoditas
- Analisa karakteristik infrastruktur
- Analisis karakteristik kelembagaan

### 3.5.2 Metode Analisis *Location Quotient*

Teknik analisis LQ adalah permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Meskipun teknik ini tidak memberikan kesimpulan akhir, namun tahap ini memberikan informasi atau gambaran kemampuan daerah yang bersangkutan dalam sektor yang diamati. Metode analisis LQ dalam studi ini dipergunakan untuk mengetahui kemampuan setiap jenis komoditas pertanian di Kecamatan Mojowarno dan kecamatan lainnya yang termasuk dalam cakupan kawasan agropolitan. Pada dasarnya analisis ini memperbandingkan daerah yang diteliti dengan daerah lain. Satuan yang digunakan sebagai ukuran yaitu satuan hasil produksi atau satuan yang lainnya yang dapat dipergunakan sebagai kriteria. Analisis LQ ini dinyatakan secara matematis sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N} = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan:

- Si = Jumlah komoditas x di daerah yang diselidiki  
 S = Jumlah komoditas seluruhnya di daerah yang di selidiki  
 N = Jumlah komoditas seluruhnya pada daerah yang lebih luas dan daerah yang di selidiki menjadi bagiannya  
 Ni = Jumlah komoditas x pada daerah yang lebih luas dan daerah yang diselidiki menjadi bagiannya

Perhitungan LQ hasil yang dicapai harus dibandingkan dengan syarat berikut:

- $LQ < 1$ , nilai ini menyatakan bahwa daerah studi bukan merupakan basis produksi komoditas tersebut di daerah regionalnya. Ditafsirkan Kecamatan tersebut mengimpor jenis komoditas x
- $LQ = 1$ , sektor perekonomian tersebut telah mengalami surplus atau sudah dapat mencukupi kebutuhan daerahnya sendiri. Ditafsirkan produk jenis komoditas x unggulan di Kecamatan tersebut.

- $LQ > 1$ , menyatakan kecamatan atau daerah yang bersangkutan memiliki kecenderungan sebagai basis dalam produksi komoditas. Ditafsirkan Kecamatan tersebut mengeksport jenis komoditas unggulan.

Tabel 3.6 Perhitungan LQ

Sektor	Kecamatan Ngoro		Kabupaten Jombang		LQ (1/3)/(2/4)	Hasil
	Produksi 1	Jumlah 2	Produksi 3	Jumlah 4		
Pangan (ton)						
Padi						
Jagung						
Ubi kayu						

### 3.5.3 Analisis Growth Share.

Metode analisis *Growth share* untuk menentukan sektor unggulan yang kompetitif dan memiliki peluang untuk dikembangkan. Metode ini tindak lanjut dari analisis LQ. *Growth* untuk melihat pertumbuhan produktifitas dari tahun ke tahun, dengan rumus sebagai berikut:

$$Growth = \frac{T_n - (T_n - 1)}{T_n - 1} \times 100$$

Keterangan:

$T_n$  = Jumlah produksi tahun ke-n

$T_{n-1}$  = Jumlah produksi tahun ke-(n-1)

Hasil tersebut (*growth 1* dan *growth 2*) dirata-rata. Hasil dari rata-rata di atas kemudian dijumlah kebawah sesuai dengan jumlah data dan hasilnya dijadikan standar bagi rata-rata produksi lain. Tanda positif (+) dinyatakan bahwa produksi tersebut berpotensi dan tanda negatif dianggap bahwa produksi tersebut kurang berpotensi. *Share* membantu mengkarakteristikan struktur ekonomi berbagai wilayah, dengan rumus sebagai berikut:

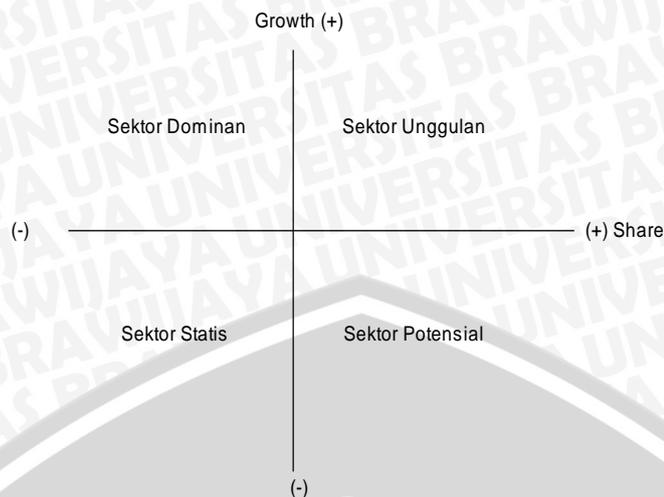
$$\frac{NP_1}{NP_2} \times 100\%$$

Keterangan:

$NP_1$  = Nilai produksi komoditas a di kecamatan

$NP_2$  = Nilai produksi komoditas a di seluruh wilayah studi

Hasil tersebut, bila *share*  $x > 2$  diberi tanda (+) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan besar, sedangkan nilai *share*  $0 \leq x \leq 2$  diberi tanda (-) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan kecil atau rendah. Dari hasil *growth share* dapat diagramkan sebagai berikut (Gambar 3.1):



**Gambar 3.1** Bagan Diagram Growth and Share

Bagan diagram growth and share menunjukkan bahwa:

Growth	Share	Keterangan
+	+	Sektor unggulan dan sektor ini dijadikan <i>base sector</i> suatu wilayah
-	+	Sektor potensial, dimana sektor tersebut nantinya mampu dijadikan base sektor dalam waktu yang panjang seperti pariwisata
+	-	Sektor dominan yang nantinya mampu menjadi base sektor dengan adanya perlakuan-perlakuan khusus
-	-	Sektor statis dimana nantinya dapat dijadikan sektor dominan dengan perlakuan khusus dan upaya diversifikasi komoditas dan sebagainya

**Tabel 3.7** Perhitungan Growth Share

Sektor	Kecamatan Ngoro		Kabupaten Jombang	Growth	Share	Hasil
	2009	2008	3			
	1	2	3	$[(1-2)/2]*100$	$(1/3)*100$	Hasil
<b>Pangan (ton)</b>						
Padi						
<b>Perkebunan (ton)</b>						
Jambu mete						
Kapuk randu						

**3.5.4 Pembobotan atau Skoring**

Pembobotan adalah teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk memberikan nilai pada masing-masing karakteristik dari sub variabel agar dapat dihitung nilainya. Parameter nilai tersebut meliputi potensi fisik, agribisnis, komoditas, infrastruktur dan kelembagaan. Peringkat masing-masing parameter dari sub variabel diurutkan kedalam beberapa kategori, yaitu:

- a. Harkat nilai tertinggi untuk parameter yang memenuhi semua kriteria yang dijadikan indikator.

- b. Harkat nilai terendah untuk parameter yang kurang memenuhi kriteria kawasan agropolitan.

Pada setiap parameter ditentukan berdasarkan pada peran penting parameter tersebut. Pemberian scoring ditunjukkan untuk menilai beberapa parameter terkait karakteristik kawasan agropolitan. Nilai setiap kriteria dalam penelitian ini ditetapkan dengan skodran bobot. Pemberian skor pada setiap sub variabel terdapat nilai yang berbeda sehingga ditetapkan bobot tertinggi yaitu 10 untuk menyamakan agar setiap sub variabel menjadi sama pentingnya, contohnya adalah sebagai berikut:

Skor	Bobot	Keterangan
4	10	
3	7,5	Nilai bobot didapat dari $3/4 \times 10$
2	5	Nilai bobot didapat dari $2/4 \times 10$
1	2,5	Nilai bobot didapat dari $1/4 \times 10$
n	b	Nilai bobot didapat dari $\frac{n}{\text{nilai skor tertinggi}} \times 10 = b$

#### A. Potensi Fisik

Potensi fisik dibagi menjadi beberapa sub variabel diantaranya adalah iklim, suhu, curah hujan, jenis tanah, ketinggian, kemiringan dan penggunaan lahan pertanian. Kondisi iklim dibagi menjadi empat, yaitu tropis, sedang, sejuk dan dingin. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.8.

**Tabel 3.8 Skoring Kelas Iklim**

Iklim	Keterangan	Skor	Bobot
Tropis	Dapat ditumbuhi tanaman padi, jagung, kopi, tembakau, tebu, karet, kelapa dan coklat	4	10
Sedang	Dapat ditumbuhi tanaman padi, tembakau, teh, kopi, coklat, kina dan sayur-sayuran	3	7,5
Sejuk	Dapat ditumbuhi tanaman kopi, teh, kina dan sayur-sayuran	2	5
Dingin	Tidak bisa ditumbuhi tanaman budidaya	1	2,5

Sumber: Diolah berdasarkan Kartasapoetra tahun 1986

Kondisi suhu dan curah hujan untuk mengetahui *Climate soil* (pembentukan tanah) dengan rumus  $R = \frac{r}{t}$ , dimana R adalah faktor hujan, r adalah curah hujan (mm) dan t adalah temperatur ( $^{\circ}\text{C}$ ). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.9.

**Tabel 3.9 Skoring Kelas *Climat Soil***

Climat Soil	Keterangan	Skor	Bobot
R=120	Tanah sangat baik untuk tanaman	4	10
R>40	Tanah baik untuk tanaman	3	7,5
R<40	Tanah kurang baik untuk tanaman	2	5
R>120	Tanah menjadi gambut yang kurang baik untuk tanaman	1	2,5

Sumber: Diolah berdasarkan Kartasapoetra tahun 1986

Pembobotan jenis tanah didasarkan pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 41/PRT/M/2007 tentang Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya. Pembobotan tidak hanya menilai jenis tanah dari segi pertaniannya tetapi dilihat juga

peruntukannya untuk fungsi kawasan agropolitan yang lain seperti kawasan permukiman, kawasan pengolahan atau industri dan kawasan pusat prasarana. Pemberian bobot dilihat dari segi tekstur tanah dan kepekaan tanah terhadap erosi, misalnya jenis tanah regosol diberi skor 1 karena tekstur kasar yang tidak cocok untuk tanaman pertanian dan peka terhadap erosi yang menyebabkan tidak bisa digunakan untuk pembangunan fasilitas ataupun sarana. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.10.

**Tabel 3.10 Skoring Kelas Jenis Tanah**

Jenis tanah	Tekstur	Kepekaan terhadap erosi	Skor	Bobot
Regosol, litosol, organosol dan rezina	Kasar	Sangat peka	1	2
Andosol, laterite grumosol, podsol dan podsolik	Agak kasar	Peka	2	4
Brown forest soil, non calcic brown dan mediteranian	Halus	Agak peka	3	6
Latosol	Agak halus	Kurang peka	4	8
Alluvial, tanah clay, planosol, hidromorf kelabu, lateris air tanah	Sedang	Tidak peka	5	10

Sumber: Diolah berdasarkan Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 41/PRT/M/2007

Ketinggian dibagi menjadi empat kelas, yaitu 0-600, 600-1500, 2500-2500 dan >2500. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.11.

**Tabel 3.11 Skoring Kelas Ketinggian**

Ketinggian	Keterangan	Skor	Bobot
0-600 m dpl	Dapat ditumbuhi tanaman padi, jagung, kopi, tembakau, tebu, karet, kelapa dan coklat	4	10
600-1500 m dpl	Dapat ditumbuhi tanaman padi, tembakau, teh, kopi, coklat, kina dan sayur-sayuran	3	7,5
1500-2500 m dpl	Dapat ditumbuhi tanaman kopi, teh, kina dan sayur-sayuran	2	5
>2500 m dpl	tidak bisa ditumbuhi tanaman budidaya	1	2,5

Sumber: Diolah berdasarkan Kartasapoetra tahun 1986

Kemiringan dibagi menjadi empat atas dasar top soilnya dan bahaya erosi, yaitu 5-15%, 15-25%, 25-35% dan lebih dari 40%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.12.

**Tabel 3.12 Skoring Kelas Kemiringan**

Kemiringan	Keterangan	Skor	Bobot
5-15%	Kodisi tanah baik dan subur dan pernah terkikis oleh erosi	4	10
15-25%	Hapir seluruhnya tekikis oleh erosi dan kondisi tanah subur	3	7,5
25-35%	Terkikis hebat oleh erosi dan tingkat kesuburan berkurang	2	5
>40%	Dipergunakan untuk kawasan konsefasi atau sebagai tanah hutan	1	2,5

Sumber: Diolah berdasarkan Kartasapoetra tahun 1986

Penggunaan lahan pertanian dibagi menjadi tiga kelas antara lain kurang dari 25%, 25-50%, 39-57% dan diatas 50%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.13.

**Tabel 3.13 Skoring Kelas Guna Lahan Pertanian**

Ketinggian	Keterangan	Skor	Bobot
>50%	Penggunaan lahan untuk pertanian masih sangat luas	3	10
25-50%	Penggunaan lahan untuk pertanian berkurang	2	6,7
<25%	Penggunaan lahan untuk pertanian sedikit	1	3,3

Sumber: Diolah berdasarkan Wulandari tahun 2008

## B. Agribisnis

Pembobotan untuk variabel agribisnis dibagi menjadi empat yaitu agribisnis hilir, usaha tani primer dan agribisnis hilir. Agribisnis hulu terdiri dari tiga unsur yaitu industri pembibitan, industri agrokimia dan industri agro-otomotif. Usaha tani primer terdiri dari lima komoditas pertanian yaitu sektor pangan, perkebunan dan peternakan. Agribisnis hilir terdiri dari dua unsur yaitu industri olahan dan pemasaran. Selain itu dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.14, Tabel 3.15, Tabel 3.16 dan Tabel 3.17.

**Tabel 3.14 Skoring Kelas Agribisnis Hulu**

Unsur agribisnis hulu	Agribisnis Hulu	Skor	Bobot
• Industri pembibitan	Jika semua unsur agribisnis hulu terpenuhi	3	10
• Industri agrokimia	Jika unsur agribisnis hulu terpenuhi sebagian saja	2	6,7
• Industri agro-otomotif	Jika unsur agribisnis hulu tidak terpenuhi	1	3,3

Sumber: Diolah berdasarkan Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Agropolitan (2002)

**Tabel 3.15 Skoring Kelas Usaha Tani Primer**

Unsur usaha tani primer	Agribisnis usaha tani primer	Skor	Bobot
• Pangan	Jika memiliki tiga komoditas pertanian	3	10
• Perkebunan	Jika memiliki dua komoditas pertanian	2	6,7
• Peternakan	Jika memiliki satu komoditas pertanian	1	3,3

Sumber: Diolah berdasarkan Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Agropolitan (2002)

**Tabel 3.16 Skoring Kelas Agribisnis Hilir**

Unsur agribisnis hilir	Agribisnis Hilir	Skor	Bobot
• Industri olahan	Jika semua unsur agribisnis hilir terpenuhi	3	10
• Pemasaran	Jika unsur agribisnis hilir terpenuhi sebagian	2	6,7
	Jika unsur agribisnis hilir tidak terpenuhi	1	3,3

Sumber: Diolah berdasarkan Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Agropolitan (2002)

**Tabel 3.17 Skoring Kelas Penduduk**

Penduduk	Keterangan	Skor	Bobot
50.000-150.000	Jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian	2	10
< 50.000		1	5

Sumber: Diolah berdasarkan Friedman dan Douglass (1976)

## C. Komoditas

Pembobotan variabel komoditas dibagi menjadi dua, yaitu komoditas unggulan dan pemasaran. Untuk komoditas unggulan didasarkan pada Peraturan Menteri Pertanian No. 50 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian dan

RTRW Kabupaten Jombang 2009-2029. Berdasarkan pedoman tersebut tanaman pangan seperti padi, kedelai, jagung dan ubi kayu. Tanaman perkebunan adalah tebu, kopi, kakao, kelapa, jambu mete, tembakau, cengkeh, lengkuas, kencur, kunyit, jahe dan serai, sedangkan peternakan adalah ternak sapi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.18 dan 3.19.

**Tabel 3.18 Skoring Kelas Komoditas**

Komoditas unggulan	Keterangan	Skor	Bobot
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padi</li> <li>• Jagung</li> <li>• Kedelai</li> <li>• Ubi kayu</li> </ul>	Jika komoditas unggulan sesuai dengan pedoman yang sudah ditetapkan	2	10
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sapi</li> <li>• Tebu</li> <li>• Kopi</li> <li>• Kakao</li> <li>• Kelapa</li> <li>• Jambu mete</li> <li>• Tembakau</li> <li>• Cengkeh</li> <li>• Lengkuas</li> <li>• Kencur</li> <li>• Kunyit</li> <li>• Jahe</li> <li>• Serai</li> </ul>	Jika komoditas unggulan tidak sesuai dengan pedoman yang sudah ditetapkan	1	5

Sumber: Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Agropolitan (2002) diolah berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 50 Tahun 2012 dan RTRW Kabupaten Jombang 2009-2029

**Tabel 3.19 Skoring Kelas Pemasaran**

Keterangan	Skor	Bobot
Jika memiliki potensi daerah pemasaran luar wilayah	2	10
Jika memiliki potensi daerah pemasarn lokal	1	5

Sumber: Diolah berdasarkan Wulandari tahun 2008

#### D. Infrastruktur

Pembobotan variabel infrastruktur didasarkan pada jumlah sarana agribisnis. Indikator infrastruktur agribisnis adalah gudang penyimpanan saprotan, tempat bongkar muat saprotan, sub terminal pengepul, gudang penyimpanan hasil pertanian, industri olahan hasil pertanian, sarana perdagangan, sub terminal agribisnis dan fasilitas perbankan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.20.

**Tabel 3.20 Skoring Kelas Infrastruktur**

Unsur infrastruktur agribisnis	Keterangan	Skor	Bobot
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gudang penyimpanan saprotan</li> <li>• Tempat bongkar muat saprotan</li> <li>• Sub terminal pengepul</li> <li>• Gudang penyimpanan hasil</li> </ul>	Jika semua unsur infrastruktur agribisnis terpenuhi	3	10

Unsur infrastruktur agribisnis	Keterangan	Skor	Bobot
pertanian	Jika unsur infrastruktur agribisnis terpenuhi sebagian saja	2	6,7
• Industri olahan			
• Sub terminal agribisnis			
• Sarana perdagangan			
Pasar Kecamatan			
Pasar desa			
Pasar hewan			
Toko			
• Fasilitas perbankan	Jika unsur infrastruktur agribisnis tidak terpenuhi semua	1	3,3
Bank			
Koperasi desa			
Koperasi			
Simpan pinjam			

Sumber: Diolah berdasarkan Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Agropolitan (2002)

### E. Kelembagaan

Pembobotan variabel kelembagaan dibagi menjadi dua, yaitu terdapatnya lembaga pendidikan dan kelompok tani. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.21 dan Tabel 3.22.

**Tabel 3.21 Skoring Kelas Lembaga Pendidikan**

Unsur	Lembaga pendidikan	Skor	Bobot
• Penyuluhan	Jika semua unsur terpenuhi	3	10
• Pelatihan agribisnis	Jika unsur hanya beberapa saja yang terpenuhi	2	6,7
• Penelitian	Jika semua unsur tidak terpenuhi	1	3,3

Sumber: Diolah berdasarkan Wulandari tahun 2008

**Tabel 3.22 Skoring Kelas Kelompok Tani**

Unsur	Lembaga pendidikan	Skor	Bobot
• Terdapat kelompok tani atau tidak	Jika terdapat kelompok tani dan masih aktif	2	10
	Jika terdapat kelompok tani dan tidak aktif	1	5

Sumber: Diolah berdasarkan Wulandari tahun 2008

Setelah dilakukan pembobotan berdasarkan tabel-tabel di atas. Dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat potensi dukungan faktor-faktor tersebut terhadap pengembangan kawasan agropolitan, dengan dibagi menjadi tiga kelas sebagai berikut:

Kelas I : Mendukung

Kelas II : Kurang mendukung

Kelas III : Tidak mendukung

**Tabel 3.23 Total Bobot Masing-Masing Kriteria Karakteristik Kawasan Agropolitan**

No.	Kriteria	Bobot terendah	Bobot tertinggi
1.	Potensi fisik	15,3	60
2.	Agribisnis	14,9	40
3.	Komoditas	10	20
4.	Infrastruktur	3,3	10
5.	Kelembagaan	8,3	20

Besarnya nilai masing-masing kriteria merupakan jumlah dari kriteria tersebut. Penentuan kelas potensi dukungan terhadap pengembangan kawasan agropolitan dengan menentukan panjang interval dari perhitungan bobot masing-masing variabel dengan menggunakan rumus interval (Nazir, 2003):

$$L = \frac{R}{k}$$

Keterangan:

P = lebar kelas

R = range atau jangkauan yang didapat dari nilai tertinggi dikurangi nilai terendah

k = banyaknya kelas

Contohnya:

Potensi dukungan terhadap pengembangan kawasan agropolitan dengan variabel potensi fisik

$$L = \frac{60 - 15,3}{3} = 14,9$$

**Tabel 3.24 Potensi Dukungan Potensi Fisik**

No.	Tingkat Penilaian	Kategori Dukungan	Penjelasan
1	Mendukung	> 45,2	Dukungan potensi fisik sangat besar terhadap potensi pengembangan kawasan agropolitan
2	Kurang mendukung	30,2 s/d 45,1	Dukungan potensi fisik besar terhadap potensi pengembangan kawasan agropolitan
3	Tidak mendukung	< 30,2	Dukungan potensi fisik kurang terhadap potensi pengembangan kawasan agropolitan

Sumber: Hasil analisis

**Tabel 3.25 Potensi Dukungan Agribisnis**

No.	Tingkat Penilaian	Kategori Dukungan	Penjelasan
1	Mendukung	>32,4	Dukungan agribisnis sangat besar terhadap potensi pengembangan kawasan agropolitan
2	Kurang mendukung	23,6 s/d 32,3	Dukungan agribisnis besar terhadap potensi pengembangan kawasan agropolitan
3	Tidak mendukung	< 23,6	Dukungan agribisnis kurang terhadap potensi pengembangan kawasan agropolitan

Sumber: Hasil analisis

**Tabel 3.26 Potensi Dukungan Komoditas**

No.	Tingkat Penilaian	Kategori Dukungan	Penjelasan
1	Mendukung	>16,7	Dukungan komoditas sangat besar terhadap potensi pengembangan kawasan agropolitan
2	Kurang mendukung	13,3 s/d 16,6	Dukungan komoditas besar terhadap potensi pengembangan kawasan agropolitan
3	Tidak mendukung	< 13,3	Dukungan komoditas kurang terhadap potensi pengembangan kawasan agropolitan

Sumber: Hasil analisis

**Tabel 3.27 Potensi Dukungan Infrastruktur**

No.	Tingkat Penilaian	Kategori Dukungan	Penjelasan
1	Mendukung	>7,8	Dukungan infrastruktur sangat besar terhadap potensi pengembangan kawasan agropolitan
2	Kurang mendukung	5,5 s/d 7,7	Dukungan infrastruktur besar terhadap potensi pengembangan kawasan agropolitan
3	Tidak mendukung	< 5,5	Dukungan infrastruktur kurang terhadap potensi pengembangan kawasan agropolitan

Sumber: Hasil analisis

**Tabel 3.28 Potensi Dukungan Kelembagaan**

No.	Tingkat Penilaian	Kategori Dukungan	Penjelasan
1	Mendukung	>16,2	Dukungan kelembagaan sangat besar terhadap potensi pengembangan kawasan agropolitan
2	Kurang mendukung	12,2 s/d 16,1	Dukungan kelembagaan besar terhadap potensi pengembangan kawasan agropolitan
3	Tidak mendukung	< 12,2	Dukungan kelembagaan kurang terhadap potensi pengembangan kawasan agropolitan

Sumber: Hasil analisis

### 3.5.5 Analisis AHP

Analisis AHP digunakan untuk menentukan atau menilai prioritas setiap variabel yang berpengaruh dalam kesiapan WP (Wilayah Pengembangan Mojowarno). Berdasarkan perhitungan AHP akan muncul nilai atau bobot prioritas dari setiap variabel, kemudian nilai tersebut dikalikan dengan pembobotan skoring sebelumnya. Untuk penentuan bobot masing-masing variabel pada metode AHP dimana meminta pendapat sampel yang berkompeten di bidang pengembangan agropolitan. Sampel yang dimaksud adalah:

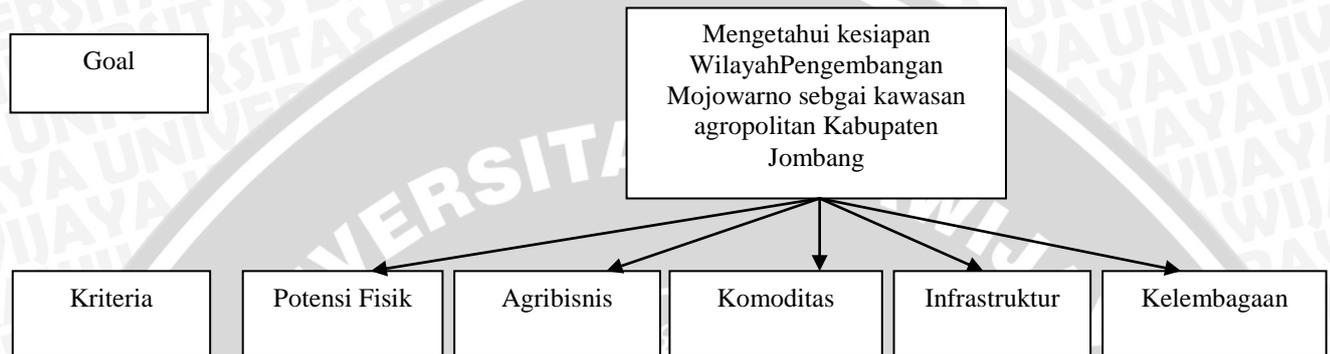
1. Syamsul B., ST (Kabid Pengembangan Ekonomi)
2. Ir. Much Rony, M. M (Kabid Produksi dan Perlindungan Tanaman)
3. Ponari, SP (Koordinator PPL)
4. Adi Prabowo, SP (Ketua Kelompok Tani)

Adapun variabel yang akan dinilai berdasarkan tingkatan yang paling menentukan kesiapan Wilayah Pengembangan Mojowarno sebagai kawasan agropolitan adalah variabel potensi fisik, agribisnis, komoditas, infrastruktur dan kelembagaan. Secara garis besar terdapat beberapa tahapan dalam penyusunan AHP untuk menentukan prioritas atau bobot dari setiap variabel atau kriteria, yaitu:

### 1. Dekomposisi dari masalah

Tahap dekomposisi masalah yang meliputi penentuan tujuan dari studi ini, identifikasi pemilihan prioritas dan perumusan kriteria untuk memilih prioritas. Dalam studi ini tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui kesiapan Wilayah Pengembangan Mojowarno sebagai kawasan agropolitan Kabupaten Jombang. Kriteria yang digunakan adalah potensi fisik, agribisnis, komoditas unggulan, infrastruktur dan kelembagaan.

### 2. Menyusun hierarki



**Gambar 3.2 Hierarki AHP**

### 3. Penilaian prioritas elemen kriteria atau variabel

Setelah terdekomposisi dan dibuat hierarkinya kemudian dinilai sesuai dengan metode AHP Saaty (1988) dengan skala 1-9.

<b>Kriteria A</b>	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	<b>Kriteria B</b>
Kondisi fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Agribisnis
Kondisi fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Komoditas
Kondisi fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Kondisi fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Agribisnis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Komoditas
Agribisnis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Agribisnis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Komoditas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Komoditas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

Nilai dan definisi pendapat kualitatif dari skala perbandingan Saaty dapat dilihat pada Tabel 3.29.

**Tabel 3.29 Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan**

<b>Intenitas dari kepentingan pada skala absolut</b>	<b>Definisi</b>	<b>Penjelasan</b>
1	Sama pentingnya	Kedua aktifitas menyumbangkan sama pada tujuan
3	Agak lebih penting yang satu atas lainnya	Pengalaman dan keputusan menunjukkan kesukaan atas satu aktifitas lebih dari yang lain
5	Cukup penting	Pengalaman dan keputusan menunjukkan kesukaan atas

Intenitas dari kepentingan pada skala absolut	Definisi	Penjelasan
7	Sangat penting	satu aktifitas lebih dari yang lain
9	Kepentingan yang ekstrim	Pengalaman dan keputusan menunjukkan kesukaan yang kuat atas satu aktifitas lebih dari yang lain
2,4,6,8	Nilai tengah diantara dua nilai keputusan yang berdekatan	Bukti menyukai satu aktifitas atas yang lain sangat kuat Bila kompromi dibutuhkan

Sumber: Saaty, T.L The Analytical Hierarchy Proses

#### 4. Membuat matrik berpasangan

Dari hasil kuesioner dimasukkan ke dalam matrik berpasangan, sehingga setiap variabel atau kriteria memiliki nilai. Contoh matrik berpasangan tampak pada Tabel 3.30.

**Tabel 3.30 Matriks Perbandingan Berpasangan**

Variabel/kriteria	Potensi fisik	Agribisnis	komoditas	Infrastruktur	Kelembagaan
Potensi fisik	1				
Agribisnis		1			
Komoditas			1		
Infrastruktur				1	
Kelembagaan					1

#### 5. Penentuan nilai bobot prioritas

Dalam hal ini menentukan *Priority Vektor* (PV) dan *Eigen Value* (EV). Menentukan dengan cara dari hasil penjumlahan setiap variabel atau kriteria yang sudah di normalisasi kemudian dibagi dengan jumlah keseluruhan variabel sehingga menghasilkan nilai 1.

#### 6. Pengujian konsisten logis

Menghitung besarnya *Indek Konsisten* (CI) dan *Rasio Konsisten* (CR). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Indek konsistensi (CI)} = \frac{\lambda_{\text{maks}} - n}{n - 1}$$

Rasio konsistensi  $CR = \frac{CI}{RI}$ , dimana RI adalah *indek random konsisten* yang dapat dilihat pada Tabel 3.31. Jika rasio konsistensi  $\leq 0,1$  hasil perhitungan data dapat dibenarkan atau konsisten.

**Tabel 3.31 Random Indeks**

Ukuran Matrik (n)	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Nilai RI	0,00	0,00	0,58	0,9	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45

### 7. Penggabungan semua pendapat

Penggabungan pendapat untuk mendapatkan kesimpulan akhir pada setiap kriteria atau variabel sehingga bobot prioritas atau ranking dapat diketahui. Rumusnya

$$\text{adalah } \sqrt[4]{\sum_{k=1}^4 Eij}$$

Untuk menentukan kategori kesiapan dari hasil pembobotan atau skoring dikalikan dengan nilai bobot prioritas dari hasil analisis AHP. Pembagian tiga kelas atas dasar Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Agropolitan Tahun 2002 yang dibagi menjadi tiga strata.

Kelas I : Kawasan agropolitan atau dapat dikatakan siap menjadi kawasan agropolitan.

Kelas II : Pra kawasan agropolitan II atau dapat dikatakan kurang siap menjadi kawasan agropolitan.

Kelas III : Pra kawasan agropolitan I atau dapat dikatakan tidak siap menjadi kawasan agropolitan.

**Tabel 3.32 Penentuan Nilai Kategori Kesiapan**

No.	Kriteria	Bobot Prioritas AHP	Bobot dari Analisis Pembobotan			
			Bobot terendah		Bobot tertinggi	
			Bobot	Nilai	Bobot	Nilai
		(1)	(2)	(1×2)	(3)	(1×3)
1.	Potensi fisik		15,3		60	
2.	Agribisnis		14,9		40	
3.	Infrastruktur		10		20	
4.	Komoditas		3,3		10	
5.	Kelembagaan		8,3		20	
<b>Jumlah</b>						

Penentuan kelas dilakukan dengan menentukan panjang interval dari hasil perkalian pembobotan dengan AHP disetiap variabelnya yang telah dijumlahkan dengan rumus interval (Nazir, 2003):

$$L = \frac{R}{k}$$

Keterangan:

P = lebar kelas

R = range atau jangkauan yang didapat dari nilai tertinggi dikurangi nilai terendah

k = banyaknya kelas

**Tabel 3.33 Kategori Kesiapan**

Kategori	Kategori Kesiapan	
	Nilai	s/d Nilai
Siap		s/d
Kurang Siap		s/d
Tidak siap		s/d

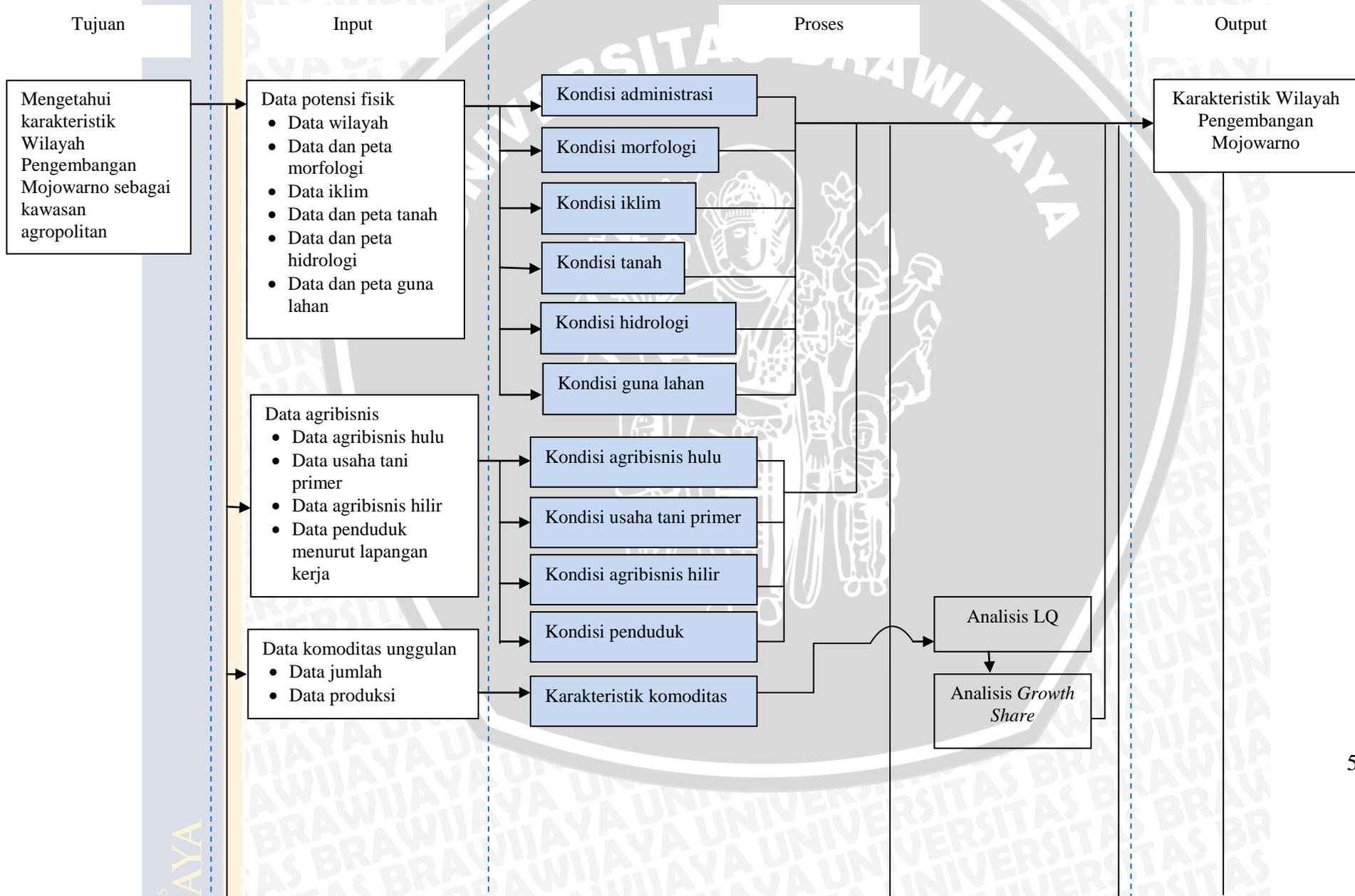
### 3.6 Desain Survei

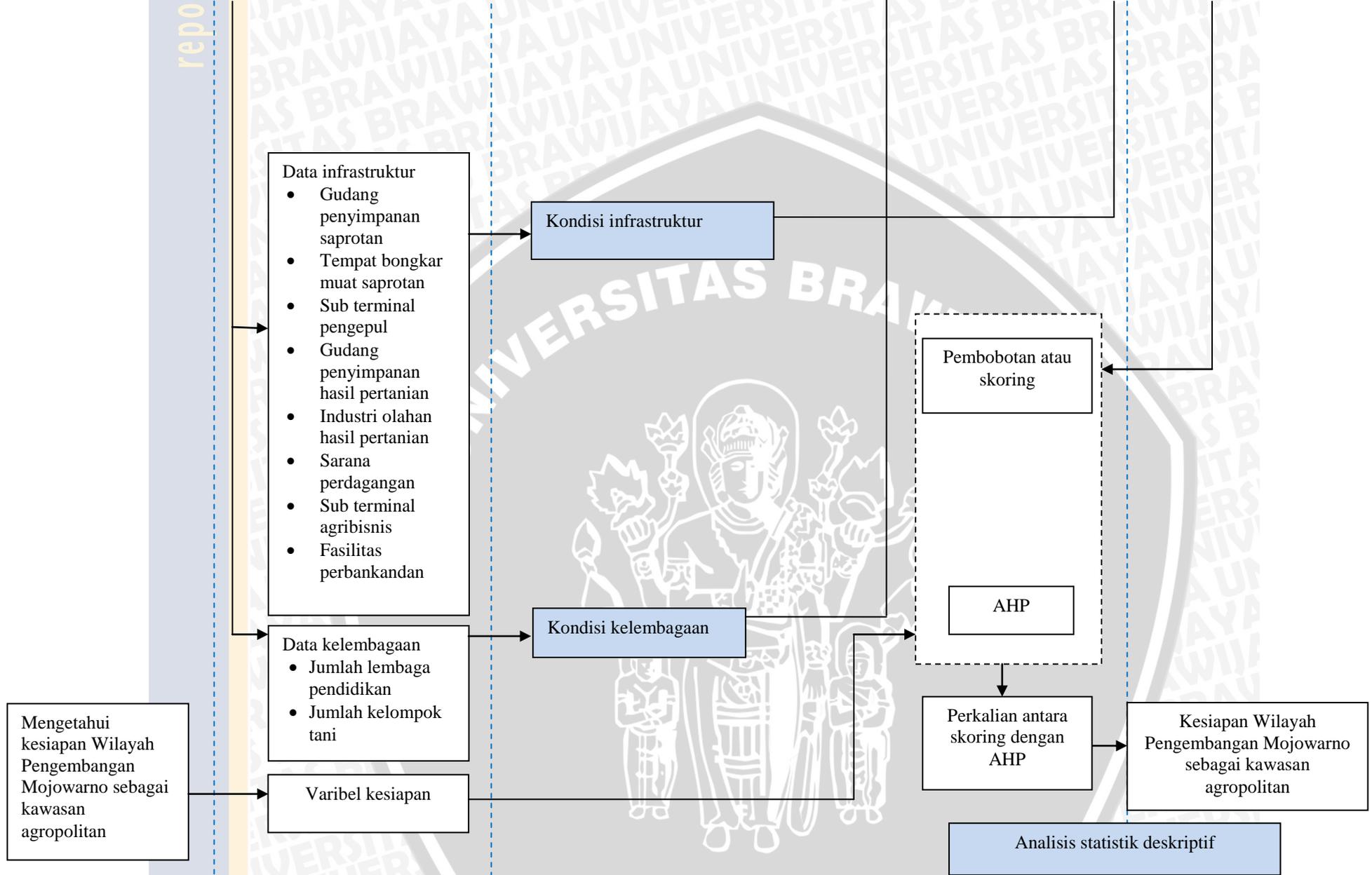
Tabel 3. 34 Desain Survei

Tujuan penelitian	Variabel	Sub variabel	Data yang diperlukan	Sumber data	Metode pengumpulan data	Metode analisis	Output
Mengetahui karakteristik Wilayah Pengembangan Mojowarno sebagai kawasan agropolitan Kabupaten Jombang	Potensi fisik	Morfologi Iklim Tanah Hidrologi Penggunaan lahan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peta kelerengan</li> <li>• Peta ketinggian</li> <li>• Peta jenis tanah</li> <li>• Peta hidrologi</li> <li>• Peta guna lahan</li> <li>• Curah hujan</li> <li>• Jenis iklim</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BPS</li> <li>• Bappeda</li> <li>• BPN</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survey instansi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis statistik deskriptif</li> </ul>	Karakteristik Wilayah Pengembangan Mojowarno sebagai kawasan agropolitan
	Agribisnis	Agribisnis hulu Usaha tani primer Agribisnis hilir Penduduk menurut jenis lapangan kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi</li> <li>• Pemasaran</li> <li>• Pengolahan</li> <li>• Jumlah penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bappeda</li> <li>• Dinas Pertanian</li> <li>• BPS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survey instansi</li> <li>• Wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis statistik deskriptif</li> </ul>	
	Komoditas	Jumlah komoditas unggulan Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah produksi</li> <li>• Jumlah komoditas</li> <li>• Pemasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BPS</li> <li>• Bappeda</li> <li>• Dinas Pertanian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survey instansi</li> <li>• Wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis statistik deskriptif</li> <li>• Analisis LQ</li> <li>• Analisis <i>Growth share</i></li> </ul>	
	Infrastruktur	Sarana agribisnis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah gudang penyimpanan saprotan</li> <li>• Jumlah tempat bongkar muat saprotan</li> <li>• Jumlah sub terminal pengepul</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas PU</li> <li>• Bappeda</li> <li>• Dinas Pertanian</li> <li>• BPS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survey instansi</li> <li>• Observasi</li> <li>• Wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis statistik deskriptif</li> </ul>	

Tujuan penelitian	Variabel	Sub variabel	Data yang diperlukan	Sumber data	Metode pengumpulan data	Metode analisis	Output
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah gudang penyimpanan hasil pertanian</li> <li>Jumlah industri olahan hasil pertanian</li> <li>Jumlah sarana perdagangan</li> <li>Jumlah sub terminal agribisnis</li> <li>Jumlah fasilitas perbankan</li> </ul>				
	Kelembagaan	Lembaga pendidikan Kelompok tani	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah</li> <li>Kondisi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kantor kecamatan</li> <li>Dinas Pertanian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survey instansi</li> </ul>		
Mengetahui kesiapan Wilayah Pengembangan Mojowarno sebagai kawasan agropolitan	Kesiapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi fisik</li> <li>Agribisnis</li> <li>Komoditas</li> <li>Infrastruktur</li> <li>Kelembagaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik potensi fisik</li> <li>Karakteristik agribisnis</li> <li>Karakteristik komoditas</li> <li>Karakteristik infrastruktur</li> <li>Karakteristik kelembagaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil analisis karakteristik Wilayah Pengembangan Mojowarno</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembobotan atau skoring</li> <li>Metode AHP</li> </ul>	Kesiapan Wilayah Pengembangan Mojowarno sebagai kawasan agropolitan

### 3.7 Kerangka Analisis





Gambar 3.3 Diagram Analisis